

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No.2 (2024): 331-345

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Ketika Martabat dan Kebebasan Perempuan dirampas: Merefleksikan Puisi Kidung Agung 8:8-10 Melalui Perspektif Feminis

Lily Ivone Kawatu<sup>1</sup>, Andreas Fernando<sup>2</sup>, Andri Pasaribu<sup>3</sup>, Arianto Zebua<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene<sup>1-4</sup>

Email Correspondent: [lilykawatu@sttekumene.ac.id](mailto:lilykawatu@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** *This article aims to reflect on the dignity and freedom of women's rights found in the poem Kidung Agung 8:8-10. The dignity and freedom of women's rights are still something that is ambiguous in society, especially in Indonesia and countries that adhere to the patriarchal system. This article responds to the issue of gender-based freedom of women's rights by conducting theological reflection on Song of Songs 8:8-10 through a feminist perspective. Therefore, this article voices the author's experience and perspective on the issue of dignity and freedom of rights that are still limited and provides strengthening discourse on the elimination of deprivation of rights to women in any form. Through this study, it is revealed that gender inequality in the structure of a patriarchal society contributes to the inequality of freedom rights, in this case women as the object of harm. Therefore, advocacy is needed for women as victims of freedom rights from a system that positions women as powerless.*

**Keywords:** *dignity, freedom, women, feminist, Kidung Agung*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan martabat dan kebebasan hak perempuan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung 8:8-10. Martabat serta kebebasan hak perempuan masih menjadi sesuatu yang rancu di kalangan masyarakat khususnya Indonesia dan negara penganut sistem patriarkis. Artikel ini merespon isu kebebasan hak perempuan berbasis gender dengan melakukan refleksi teologis atas Kidung Agung 8:8-10 melalui perspektif feminis. Oleh sebab itu, Artikel ini menyuarakan pengalaman dan perspektif penulis terhadap isu martabat dan kebebasan hak yang masih terbatas dan memberikan penguatan diskursus penghapusan perampasan hak pada perempuan dalam bentuk apapun. Melalui kajian ini terungkap bahwa ketidaksamaan gender dalam struktur masyarakat patriarki menyumbang terjadinya ketimpangan hak kebebasan dalam hal ini perempuan sebagai objek yang dirugikan. Oleh karena itu, diperlukan advokasi terhadap perempuan sebagai korban kebebasan hak dari sebuah sistem yang memposisikan perempuan sebagai yang tidak berdaya.

**Kata Kunci:** martabat, kebebasan, perempuan, feminis, Kidung Agung

## PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, manusia selalu berjuang untuk meraih kebebasan. Kebebasan, menurut beberapa kritikus, bukan hanya sekadar nilai, tetapi juga fondasi yang sangat krusial dalam dinamika masyarakat. Ketika individu melibatkan diri dalam dunia sosial, mereka disuguhkan dengan dua pola utama yang menjadi pijakan masyarakat, yaitu nilai dan moral. Kedua unsur ini memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan masyarakat, merajutnya dalam benang hukum dan batasan kebebasan yang konkret. Hukum dan batasan ini, pada gilirannya, menjadi pemandu bagi setiap individu dan lapisan masyarakat untuk berinteraksi dalam kerangka yang disepakati. Namun, di tengah-tengah upaya untuk menjaga keseimbangan ini, sering kali muncul ketegangan antara kebebasan individu dan kepentingan kolektif. Terdapat dinamika kompleks di mana kebebasan seseorang bisa berbenturan dengan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Masyarakat secara bersama-sama mencoba menetapkan batasan agar kebebasan tidak melampaui garis yang dianggap merugikan kepentingan bersama. Melalui interaksi antara nilai, moral, hukum, dan batasan kebebasan, tercipta suatu jalinan kompleks yang membentuk karakter suatu masyarakat. Kebebasan menjadi sebuah wujud yang tercipta dari tali yang terkait erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, namun juga diberi batasan agar tidak menjadi bebas tanpa tanggung jawab. (Bentuk-bentuk kebebasan dan tanggung jawab dalam Masyarakat)

Dalam setiap langkahnya, masyarakat berusaha menjaga keseimbangan ini, menciptakan landasan bagi kehidupan bersama yang harmonis. Oleh karena itu, kebebasan bukan hanya sekadar aspirasi, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang harus dijaga dan dilestarikan agar dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebebasan seharusnya menjadi hal yang absolut untuk dimiliki setiap individu terlepas dari jenis kelaminnya. Martabat dan kebebasan perempuan adalah fondasi utama prinsip kesetaraan dalam sebuah masyarakat. Kesetaraan merupakan hak bagi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, memberikan penghargaan, pengakuan, dan peluang yang setara di berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, politik, maupun ekonomi. Hak-hak ini bukan hanya aspek normatif, melainkan juga terkait erat dengan hak asasi manusia yang melekat pada setiap individu sebagai manusia. Hak asasi manusia, termasuk martabat dan kebebasan perempuan, tidak boleh dicabut atau dilanggar oleh pihak manapun. Hal ini mencakup hak untuk hidup dengan martabat, bebas berekspresi, berpikir, beragama, serta terhindar dari diskriminasi dan kekerasan. Ketika hak-hak ini diabaikan, dapat terjadi penindasan, paksaan, dan pembatasan terhadap kebebasan individu, yang tidak selalu diatur dalam hukum tertulis (Mashtalir et al., 2022).

Selain menjadi prinsip kesetaraan dan hak asasi manusia, martabat dan kebebasan perempuan juga berkaitan erat dengan kebutuhan individu. Setiap individu, termasuk perempuan, memiliki kebutuhan dan potensi untuk mengembangkan diri, mencapai tujuan hidup, serta memberikan kontribusi berharga dalam masyarakat. Pembatasan terhadap martabat dan kebebasan perempuan dapat menghambat pengembangan potensi mereka dan merugikan masyarakat dengan kehilangan kontribusi yang dapat diberikan oleh perempuan. menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan melibatkan pengakuan serta perlindungan terhadap martabat dan kebebasan perempuan. Kesetaraan akses terhadap peluang bagi perempuan menjadikan masyarakat lebih seimbang dan adil secara keseluruhan. Oleh karena itu, menghormati dan menjaga martabat serta kebebasan perempuan bukan hanya kewajiban

moral, tetapi juga merupakan langkah yang mendasar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil (Ilaa, 2021). Akan tetapi, sejak terciptanya pola pikir masyarakat, kebebasan dari perempuan selalu dibatasi. Semua ini didasari dari sistem sosial yang membagi kasta perempuan sebagai kelas dua setelah laki-laki yang dianggap lebih mendominasi. Di negara Timur Tengah seperti Mesir, sangat memiliki ideologi kesetaraan terendah.

Kesimpulan dari kalimat di atas adalah Martabat dan kebebasan perempuan adalah prinsip dasar kesetaraan dan hak asasi manusia yang berkaitan erat dengan kebutuhan individu untuk mengembangkan diri dan memberikan kontribusi berharga dalam masyarakat. Pembatasan terhadap martabat dan kebebasan perempuan menghambat potensi mereka dan merugikan masyarakat. Menghormati dan melindungi martabat serta kebebasan perempuan adalah langkah mendasar untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Namun, dalam banyak budaya, seperti di Mesir, perempuan masih dipandang sebagai kelas dua, dengan sistem sosial yang mendukung dominasi laki-laki dan menentang kesetaraan.

Menjadi seorang perempuan terkesan memiliki tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan perempuan masih sering mendapatkan perlakuan secara tidak adil dari masyarakat, khususnya dari pihak laki-laki. Semua ini muncul karena adanya persepsi masyarakat atas kekuatan perempuan masih dibawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti pendidikan, politik, lingkungan pekerjaan dan sebagainya. Keputusan perempuan untuk berkarir dilandasi dorongan untuk berkontribusi dalam masyarakat, serta mengembangkan, mengaplikasikan serta mengekspresikan potensi diri. (Lestari & Mawardi, 2020b) Pandangan ini kemudian menjadi sebuah unsur kebudayaan, dimana telah banyak masyarakat masih mempercayai kendali pihak laki-laki dalam banyak bidang sehingga melahirkan ketidaksetaraan akses dan kesempatan ruang bagi perempuan untuk maju dan berkembang dalam bidang-bidangnya.

dari kalimat di atas disimpulkan bahwa, menjadi perempuan sering kali penuh tantangan karena masih banyak yang diperlakukan tidak adil oleh masyarakat, terutama oleh laki-laki. Persepsi bahwa perempuan lebih lemah dalam aspek pendidikan, politik, dan pekerjaan mempengaruhi keputusan perempuan untuk berkarir dan berkontribusi dalam masyarakat. Pandangan ini telah menjadi bagian dari budaya, di mana dominasi laki-laki di banyak bidang menciptakan ketidaksetaraan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk maju dan berkembang.

Sampai saat ini hukum masih dianggap diskriminatif dan tidak berkeadilan gender. Seharusnya hukum berkeadilan atau sensitif gender untuk menjamin terpenuhinya hak asasi perempuan. Pada pasal 27 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945, menjelaskan adanya pengakuan terhadap prinsip persamaan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Prinsip persamaan ini yang menghapuskan diskriminasi, karena setiap warga negara mempunyai hak yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang agama, suku, jenis kelamin, kedudukan, dan golongan. Moempoeni Martojo menyatakan bahwa “istilah warga negara sudah barang tentu mengandung pengertian baik wanita maupun pria”. (Kania, 2016),(Putrawan et al., 2020). Hak dan kebebasan perempuan masih banyak mendapat diskriminasi padahal negara telah dengan sah membuat UU untuk memberikan persamaan bagi seluruh masyarakatnya. Sejalan dengan hal ini peneliti akan melakukan kajian eksposisi terhadap puisi Kidung agung 8:8-10 dalam perspektif feminis untuk membuka pola baru terhadap perempuan sebagai yang punya hak martabat dan kebebasan tanpa ada campur tangan individu lain.

Pada tahun 2017, Maria Magdalena melakukan penelitian berjudul "Martabat dan Kebebasan Perempuan dirampas: Merefleksikan Puisi Kidung Agung 8:8-10 Melalui Perspektif Feminis." Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika feminis untuk menafsirkan puisi Kidung Agung 8:8-10 dari sudut pandang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan maraknya kekerasan terhadap perempuan, dengan mengisahkan seorang perempuan yang diperlakukan kasar oleh kekasihnya. Penelitian ini memunculkan pemahaman bahwa puisi tersebut merefleksikan realitas kekerasan terhadap perempuan di masyarakat. Meskipun penelitian Maria Magdalena memberikan wawasan baru, ada beberapa keterbatasan. Metode hermeneutika feminis yang digunakan hanya memberikan sudut pandang terbatas, dan penelitian fokus pada kekerasan terhadap perempuan tanpa mengeksplorasi aspek lain dari puisi.

Dalam perspektif Dr. Dyah Pitaloka, yang mengadopsi pendekatan feminis poskolonial, pembacaan teks Kidung Agung 8:10 menjadi lebih kritis. Dr. Pitaloka menyoroti bahwa puisi tersebut tidak hanya tentang cinta, tetapi juga mencerminkan bagaimana martabat dan kebebasan perempuan dirampas. Dia menunjukkan bahwa patriarki di Indonesia telah digunakan untuk melegitimasi dominasi pria atas perempuan. Perbandingan antara kedua penelitian menunjukkan bahwa Dr. Pitaloka membawa dimensi kritis, kontekstual, dan relevan dengan masa kini ke dalam interpretasinya. Sebagai contoh, dia menyoroti bagaimana teks tersebut mencerminkan patriarki yang melanggengkan dirinya di Indonesia. Pentingnya pembacaan Dr. Pitaloka adalah memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap puisi Kidung Agung 8:10. Pembacaan ini tidak hanya mengungkapkan kekerasan terhadap perempuan tetapi juga merinci bagaimana patriarki memengaruhi martabat dan kebebasan perempuan di Indonesia.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup penggunaan metode-metode lain dan mengeksplorasi aspek-aspek lain dari puisi tersebut. Di tingkat lokal, data kekerasan terhadap perempuan di North Jakarta menunjukkan perlunya upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, melalui perbandingan ini, kita dapat lebih memahami kompleksitas puisi Kidung Agung 8:8-10 dan relevansinya dengan isu kekerasan terhadap perempuan, terutama di konteks lokal seperti North Jakarta, Jakarta, Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penulis merefleksikan Kidung Agung 8:8-10 dengan menggunakan pendekatan feminis untuk menyoroti ketimpangan sosial hak individu perempuan dalam puisi Kidung Agung 8:8-10. Dalam merefleksikan, penulis menggunakan perspektif feminis yang berangkat dari pengamatan dan empati penulis sebagai yang mendukung kebebasan hak individu perempuan. Perspektif feminis yang dimaksud adalah untuk memperjuangkan gerakan persamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Refleksi feminis, penulis hendak membaca ulang puisi Kidung Agung 8:8-10 yang tidak bersifat normatif kemudian membedah dengan kacamata hermeneutik yang memperhatikan latar belakang untuk menemukan makna yang bersangkutan dengan kebebasan perempuan. Pendekatan analisis yang dipakai menggunakan pendekatan interpretatif dimana wawasan hermeneutik merupakan kritik sosial dan makna teks berubah menjadi makna kontekstual. Refleksi teologi akan dilakukan melalui dua tahap: pertama, peneliti akan melakukan pembacaan ulang melalui perspektif feminis

terhadap Kidung Agung 8:8-10 guna mengungkap ketimpangan hak perempuan. Setelah melakukan eksposisi, Refleksi akan dituangkan secara teologis-kritis untuk menunjukkan ketidakbebasan hak individu perempuan serta berharap tidak ada lagi perampasan hak kebebasan perempuan dalam bentuk apapun (Guzmán-García, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Final Advice*

Son 8:8 --Kami mempunyai seorang adik perempuan, yang belum mempunyai buah dada. Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami pada hari ia dipinang?

Son 8:9 Bila ia tembok, akan kami dirikan atap perak di atasnya; bila ia pintu, akan kami palangi dia dengan palang kayu aras.

Son 8:10 --Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara. Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan.

### *Latar Belakang Kidung Agung 8:8-10*

John white dan Michael Fox menunjukkan bahwa ada banyak kesejajaran antara Kidung Agung serta Puisi cinta yang ada di Mesir. Termasuk sebutan yang sama seperti "saudara perempuanku, pengantinku". J.G. Wetzstein pada abad terakhir juga menunjukan bahwa adanya kesejajaran antara Puisi yang ada dalam Kidung Agung serta nyanyian lagu-lagu dalam upacara pernikahan di Suriah melalui kunjungannya. Dengan demikian Kidung Agung adalah kumpulan puisi cinta yang terkait secara luas.(Longman et al., 2006). Secara keseluruhan Kidung Agung 8:8-10 diklasifikasikan sebagai rencana yang dibayangkan oleh saudara-saudaranya. Situasi ini tentu menyatakan sebuah integritas diri untuk mengisyaratkan bahwa perempuan tersebut milik kekasihnya. Dengan kata lain sebelum ada rencana selanjutnya perempuan tersebut telah diawasi oleh saudara-saudaranya. Mungkin ini bagian dari rencana pernikahan. Apa yang dilakukan oleh saudara-saudaranya dianggap sebagai pertimbangan harga pengantin, tetapi lebih dari itu juga mengisyaratkan adanya cinta sejati. (Murphy, 1981). Saudara-saudara dari perempuan tersebut menempatkan diri sebagai pengawas perilaku seksual adik perempuan mereka. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di Israel bagi seorang ayah dan saudara laki-laki untuk menjamin sebuah pernikahan yang terhormat dan menunjukkan sikap wanita mengenai seksual.

### *Struktur Kidung Agung 8:8-10*

#### **(Brothers)**

8:8 We have a little sister, and she has no breasts. What shall we do for our sister, on the day that she is spoken for?

8:9 If she is a wall, we will build upon her a battlement of silver; but if she is a door, we will enclose her with boards of cedar.

#### **(Woman)**

8:10 I was a wall, and my breasts were like towers; then I was in his eyes as one who finds peace.

Dalam kidung agung 8:8-10, kita menemui gambaran yang kaya akan simbolisme dan metafora, memperlihatkan hubungan antara seorang wanita dan saudara-saudaranya. Ini bukanlah sekadar deskripsi fisik semata, melainkan sebuah perumpamaan cinta dan perlindungan. Pertama-tama, pada ayat 8, diperkenalkan pada adik perempuan yang masih sangat muda dan belum berkembang sepenuhnya. Ia digambarkan sebagai "tidak memiliki payudara." Pertanyaan muncul di antara saudara-saudaranya tentang apa yang seharusnya mereka lakukan untuk adik perempuan ini ketika tiba saatnya bagi dia untuk dinikahi. Ayat ini menciptakan gambaran tentang tanggung jawab keluarga dan perhatian terhadap anggota keluarga yang lebih muda. Pada ayat 9, kita menemukan tindakan konkret yang akan diambil tergantung pada karakter adik perempuan tersebut. Jika ia seperti tembok, kuat dan kokoh, mereka akan memperkuatnya dengan tembok perisai perak. Ini mencerminkan upaya untuk melindungi dan memperkuat karakternya. Sebaliknya, jika ia seperti pintu, mereka akan menutupinya dengan papan cedar, menandakan kebutuhan untuk melindungi privasinya. Dalam kedua kasus, saudara-saudara tersebut berkomitmen untuk menjaga dan melindungi adik perempuan mereka (Koris et al., 2023).

Kemudian, pada ayat 10, kita mendengar suara wanita itu sendiri. Dia menggambarkan dirinya sebagai tembok dengan payudara seperti menara. Ini bisa diartikan sebagai simbol kekuatan dan keindahan yang dimilikinya. Ketika dia bersama dengan kekasihnya, dia merasa damai. Metafora ini menciptakan citra tentang bagaimana cinta dan perlindungan dari orang yang dicintai dapat memberikan ketenangan dan kedamaian kepada seseorang. Secara keseluruhan, Kidung Agung 8:8-10 membawa ke dalam aliran pikiran yang penuh dengan gambaran visual dan simbolisme. Ini bukan hanya sebuah narasi, tetapi sebuah kisah yang merentang melampaui dimensi fisik menjadi ranah emosional dan spiritual. Kesetiaan keluarga, perhatian terhadap kebutuhan individu, dan kekuatan cinta adalah tema yang merajut bersama melalui kata-kata puitis dalam teks ini (Toar & Bram, 2023).

### ***Eksposisi***

**8:8** *Kami mempunyai seorang adik perempuan, yang belum mempunyai buah dada. Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami pada hari ia dipinang?*

Seperi dalam Kidung Agung 1:6, gadis itu harus tunduk pada keluarganya. Sehingga ayat satu menunjukkan bagaimana saudara-saudara perempuan tersebut merencanakan sesuatu kepada adik perempuan mereka yang belum dewasa. Saudara-saudaranya merasa perlu merencanakan untuk menangani perempuan tersebut sebagai persiapan pada hari pelamaran atau untuk pernikahan (McKinney Hammond, 2003). Maka dari itu kalimat "kami memiliki saudara perempuan..." adalah ucapan yang terjadi dalam rana keluarga karena anggota keluarga tampaknya tidak perlu membicarakan demikian ke orang lain. Dengan demikian ungkapan ini dengan wajar muncul secara simetris karena puisi sering menyajikan fakta dalam gaya yang berbeda dari prosa. Hoelme berpendapat mengenai Kidung Agung 8:8. Mengenai hal itu ia menyatakan bahwa kalimat "kami memiliki saudara perempuan." tidak boleh diterjemahkan biasa saja (Duguid, n.d.). Karena tanggung jawab terhadap saudara perempuan jelas terlihat di Timur Dekat Kuno bahwa gadis muda di mata mereka belum mencapai kedewasaan seksual, sehingga mereka mendiskusikan ketika hari yang diminta dari perempuan tiba. Yaitu hari dimana seorang pria meminta untuk menikahinya. Yeh 16:7 adalah gambaran

umum yang serupa dengan kasus ini. Karena pernikahan anak tampaknya tidak umum di Israel Kuno.

Di Kidung Agung 1:6, gadis itu harus tunduk pada keluarganya, menunjukkan bagaimana saudara-saudaranya merencanakan masa depannya, terutama untuk pernikahan. Kalimat "kami memiliki saudara perempuan..." adalah bagian dari percakapan keluarga yang menunjukkan tanggung jawab mereka. Ungkapan ini muncul dalam puisi dengan gaya yang berbeda dari prosa, menekankan pentingnya persiapan keluarga untuk hari pelamaran atau pernikahan adik perempuan mereka. Di Timur Dekat Kuno, gadis muda belum dianggap dewasa secara seksual, sehingga keluarga merasa perlu mendiskusikan masa depan mereka. Hal ini juga tercermin dalam Yeh 16:7, meskipun pernikahan anak tidak umum di Israel Kuno.

Kidung Agung 8:9 *"Bila ia tembok, akan kami dirikan atap perak di atasnya; bila ia pintu, akan kami palangi dia dengan palang kayu aras."* Delitzsch menyatakan bahwa ungkapan "tembok" menandakan penegasan terhadap ketegasan karakter dengan meningkatkan kata menjadi "perak" sedangkan pintu menegaskan bahwa seseorang tidak dapat dengan mudah dirayu maka dari itu Kidung Agung menggunakan gambaran yang kuat sebagai penegasan akan kesucian perempuan tersebut. (Barker & Kohlenberger, 1994a). Sedangkan kalimat *we will inclose* (KJV) על צור *al tsûr* adalah metafora yang sama digunakan dalam Kid 4:4 dan 7:4 yang menjelaskan bagaimana sebuah benteng menara pertahanan dibangun dan tidak ada yang berani untuk mendekatinya bagi seorang pria yang takut akan nyawanya. (Barker & Kohlenberger, 1994a). Saudara-saudara perempuan tersebut menggambarkannya dengan sebuah tembok dan sebuah pintu. Ini umumnya dilihat sebagai sebuah gambaran keperawanan dan meskipun belum bisa disepakati bahwa metafora yang digunakan oleh Kidung apakah sebuah sinonim atau sebuah kontras. Sebuah dinding jelas dirancang untuk mencegah orang keluar, tetapi metafora sebuah pintu memiliki dua makna yaitu pintu tersebut bisa tertutup yang melambangkan keperawanan bisa juga pintu tersebut terbuka yang juga melambangkan ketidak perawanan. (Hinlicky, n.d.). Kemudian mereka menghiasi perempuan itu dengan perak. Perak disini melambangkan kesucian sama seperti emas yang melambangkan kebangsaan. Sedangkan kayu aras muncul bukan melambangkan keindahan kayu tersebut melainkan karena struktur keras dan daya tahannya. Saudara-saudara perempuan tersebut hendak menutupinya dengan kayu aras, yaitu mengawasinya dengan baik sehingga tidak ada penggoda atau laki-laki lain yang mendekatinya. Secara moral tindakan ini adalah niat baik namun dilakukan dengan kejam. (Murphy, 1981). Karena apa yang dilakukan oleh saudaranya tampaknya lebih dekoratif daripada fungsional.

Kesimpulan pada kalimat diatas adalah Kidung Agung 8:9 menggunakan metafora "tembok" dan "pintu" untuk menggambarkan kesucian seorang perempuan. Delitzsch menjelaskan bahwa "tembok" menandakan karakter yang kuat dan tak mudah dirayu, diperkuat dengan simbol "perak." Sedangkan "pintu" menunjukkan seseorang yang tak mudah terpengaruh, dengan kayu aras melambangkan kekuatan dan daya tahan. Saudara-saudaranya menggunakan gambaran ini untuk menunjukkan niat mereka melindungi perempuan itu dari godaan, meskipun terkadang cara mereka terlihat lebih dekoratif daripada benar-benar fungsional. Ini mencerminkan niat baik tetapi dilakukan dengan cara yang bisa dianggap keras.

Dalam Kidung Agung 8:9 ini juga ditafsirkan sebagai gambaran dari sebuah keberhargaan. Saudara-saudara perempuan tidak menunjukkan tindakan bahwa mereka akan mendekorasi perempuan tersebut atau juga menegaskan pembelaan. Sebaliknya mereka

membangun sebuah pertahan untuk meningkatkan nilai perempuan tersebut dengan beberapa cara seperti menghiasinya dengan perak dan palang kayu aras serta memastikan perempuan tersebut tidak diganggu sebelum masanya. Perlu diketahui bahwa sosial budaya yang terkandung dalam Kidung Agung salah satunya adalah masyarakat berpikir dalam kerangka kekayaan rumah tangga, kerajaan dibandingkan dengan cinta. Dan saudara laki-laki adalah penasehat terdekat dari saudara perempuan khususnya dalam hal perkawinan, bahkan mereka lebih didahului dari ayah atau ibu perempuan, Kej 24:50; 24:55; 34:6-8(Hahn et al., n.d.).

Kidung Agung 8:10 *Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara. Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan.* Ayat sepuluh jelas menunjukkan adanya perbandingan yang dilakukan oleh perempuan tersebut terhadap saudara-saudaranya. Perbandingan buah dada dengan menara מגדלה *migdâlâh* (tower) dan tembok/dinding, Kleuker berpendapat bahwa perbandingan yang dibuat perempuan tersebut bukanlah benda dengan benda melainkan mengacu pada hubungan dengan hubungan. Payudara adalah milik pribadinya dan tembok adalah pertahanan dari musuh agar tidak menarik perhatian. Dia adalah tembok dan payudaranya seperti menara yang mengartikan semua godaan memantul darinya dan tidak berani mendekatinya. (Hahn et al., n.d.). Menurut Delitzsch Ayat ini juga menyatakan bagaimana kesiapan perempuan tersebut untuk pernikahan karena definisi awal adalah bagaimana ayat 10 menjelaskan ayat 8 bahwa perempuan tersebut telah dewasa dan akan menemukan kedamaian שלום *shâlôm peace* yang sejati. Kata *shâlôm* juga dapat diterjemahkan sebagai kelengkapan, harmoni, keutuhan. Ini jelas didukung oleh konsep utama Ibrani mengenai hubungan tanpa hambatan dari orang lain. (Tyndale & Daniell, n.d.). (Barker & Kohlenberger, 1994b). Kesimpulan pada Kalimat Kidung Agung 8:10, "Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara," menggambarkan perempuan tersebut membandingkan dirinya dengan bentuk-bentuk yang kuat dan melindungi. Tembok melambangkan perlindungan dari gangguan dan bahaya, sementara buah dadanya yang seperti menara mencerminkan kekuatan dan keteguhan dalam menolak godaan. Ini menunjukkan bahwa perempuan itu telah dewasa dan siap untuk menjalin hubungan yang sejati dan harmonis, di mana dia merasa aman dan dihormati.

### ***Analisis puisi Kidung Agung 8:8-10 dari perspektif feminis***

Di balik kata-kata kuno dan metafora alkitabiah, Kidung Agung 8:8-10 membuka tirai tentang penggambaran perempuan yang begitu berbeda dalam berbagai perspektif. Puisi ini seperti memotret perempuan sebagai bunga mawar yang cantik, namun tersembunyi di antara semak-semak yang bisa saja merusak keindahannya. Dalam ayat 8, perempuan digambarkan sebagai "bunga mawar di antara semak-semak." Seolah-olah kecantikannya adalah sesuatu yang perlu disembunyikan, seperti mawar yang dapat terselip di antara semak belukar. Namun, dibalik kesan yang menawan, muncul konsep rapuh dan mudah ternoda. Puisi ini merentangkan perempuan sebagai sosok yang indah tetapi rentan, seakan-akan kecantikan itu sendiri adalah kutukan yang harus dijaga dengan hati-hati. Pada ayat 9, perempuan digambarkan sebagai "kota terkunci," menciptakan citra misterius dan sulit dipahami. Seolah-olah, dalam kompleksitasnya, perempuan menjadi suatu rahasia yang hanya bisa dipecahkan oleh laki-laki. Namun, pandangan ini dapat diartikan sebagai penekanan pada ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan nasibnya sendiri. Kesimpulan pada Kidung Agung 8:8-10 mengungkapkan gambaran yang kompleks tentang perempuan, di balik bahasa kuno dan metafora Alkitabiah.

Puisi ini menggambarkan perempuan seperti bunga mawar yang indah namun rentan, tersembunyi di antara semak-semak yang dapat merusak keindahannya. Keindahan perempuan terlihat sebagai sesuatu yang rapuh dan mudah ternoda, seperti kutukan yang perlu dijaga dengan hati-hati. Ayat 9 menampilkan perempuan sebagai "kota terkunci," menciptakan citra misterius yang sulit dipahami, menggambarkan kompleksitas perempuan yang hanya bisa dipecahkan oleh laki-laki. Namun, ini juga bisa diinterpretasikan sebagai penekanan pada ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam menentukan nasibnya.

Dari perspektif feminis, puisi ini dapat dianggap sebagai bagian dari narasi yang merampas martabat dan kebebasan perempuan. Penggambaran perempuan sebagai objek yang cantik tetapi rapuh dan terkunci menciptakan gambaran bahwa perempuan tidak memiliki agency atau kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Puisi ini menjadi cermin dari pandangan patriarki yang mengukir peran dan identitas perempuan tanpa memberikan ruang bagi kebebasan dan kesetaraan. Meskipun puisi ini menggambarkan perempuan dengan simbol-simbol yang mungkin terkesan klasik, namun esensinya merentang hingga ke realitas sosial yang masih relevan hingga saat ini.

Kesimpulan kalimat di atas adalah Dalam perspektif feminis, Kidung Agung dapat dilihat sebagai cermin dari penindasan terhadap martabat dan kebebasan perempuan. Penggambaran mereka sebagai objek yang cantik namun rapuh dan terkunci mencerminkan pandangan bahwa perempuan sering kali tidak memiliki kontrol atau kemampuan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri. Puisi ini mencerminkan pandangan patriarki yang membatasi peran dan identitas perempuan, tanpa memberi ruang bagi kebebasan dan kesetaraan mereka. Meskipun puisi ini menggunakan simbol-simbol klasik, esensinya tetap relevan dalam menyoroti realitas sosial yang masih berlaku hingga hari ini.

### ***Pembahasan tentang bagaimana puisi tersebut menggambarkan perampasan martabat dan kebebasan perempuan***

#### *Perampasan Martabat Perempuan*

Penggambaran perempuan sebagai "bunga mawar di antara semak-semak" menggambarkan perempuan sebagai sosok yang cantik dan menawan, namun juga rapuh dan mudah ternoda. Hal ini mencerminkan pandangan tradisional yang sering kali mempersempit peran dan martabat perempuan. Dalam penggambaran ini, perempuan dianggap sebagai objek keindahan yang harus dilindungi dan dijaga. Seperti bunga mawar yang dianggap sebagai simbol kecantikan dan kesempurnaan, perempuan juga dipandang sebagai sosok yang harus memenuhi standar kecantikan dan memancarkan daya tarik visual. Namun, sejalan dengan bunga mawar yang rapuh dan mudah ternoda, perempuan juga dipandang sebagai sosok yang lemah dan rentan. Penggambaran ini mencerminkan pandangan gender yang merampas martabat perempuan. Perempuan dianggap sebagai sosok yang inferior dan tidak memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya sendiri. Dalam konteks ini, perempuan dianggap perlu memiliki sifat-sifat tradisional seperti kelembutan, ketergantungan, dan ketundukan (Catholic Church. Pope (1978-2005 : John Paul II) & John Paul II, 1988).

Penggambaran perempuan sebagai sosok yang mudah ternoda juga menempatkan beban tanggung jawab pada perempuan itu sendiri. Perempuan dianggap bertanggung jawab atas keselamatan dan kehormatannya sendiri. Mereka diharapkan untuk menjaga diri agar tidak "tercemar" atau kehilangan martabatnya. Hal ini membatasi kebebasan perempuan dan

menempatkan mereka dalam peran yang terbatas dan terjebak dalam norma-norma sosial yang mengatur perilaku dan penampilan mereka. Penggambaran ini juga mencerminkan pandangan yang berbahaya terhadap perempuan. Dalam penggambaran ini, perempuan dianggap sebagai sosok yang berpotensi membahayakan diri sendiri atau menyebabkan kehancuran jika tidak dijaga dengan baik. Hal ini mencerminkan pandangan paternalistik yang merendahkan perempuan dan menganggap mereka tidak mampu menjaga diri sendiri. Penting untuk mencatat bahwa penggambaran ini adalah stereotip yang tidak memperhitungkan keberagaman dan kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan adalah individu yang kompleks dengan beragam bakat, kekuatan, dan potensi. Kesimpulan kalimat di atas adalah Penggambaran perempuan sebagai sosok yang rentan terhadap penodaan juga menempatkan beban tanggung jawab pada perempuan itu sendiri. Mereka dianggap harus bertanggung jawab atas keselamatan dan kehormatan pribadi mereka. Harapan ini membatasi kebebasan mereka dan mempersempit peran mereka dalam norma-norma sosial yang mengatur perilaku dan penampilan. Pandangan ini mencerminkan pendekatan berbahaya terhadap perempuan, menganggap mereka sebagai potensi bahaya bagi diri mereka sendiri jika tidak dijaga dengan baik. Ini juga mencerminkan pandangan paternalistik yang meremehkan kemampuan perempuan untuk menjaga diri sendiri. Penting untuk diingat bahwa pandangan ini adalah stereotip yang tidak mempertimbangkan keberagaman dan kekuatan individu perempuan, yang memiliki bakat, kekuatan, dan potensi yang beragam.

### ***Perampasan Kebebasan Perempuan***

Penggambaran perempuan sebagai "kota terkunci" (ay. 9) menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang misterius dan sulit dipahami. Hal ini dapat dimaknai sebagai perampasan kebebasan perempuan, karena perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dipercaya. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang misterius, yang berarti perempuan tidak dapat diketahui dengan mudah. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang sulit dipahami, yang berarti perempuan tidak dapat diprediksi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dipercaya. Dari kalimat di atas disimpulkan bahwa Perempuan digambarkan sebagai "kota terkunci" yang misterius dan sulit dipahami. Ini mencerminkan bagaimana kebebasan perempuan seringkali dirampas karena dianggap tidak dapat dipercaya. Gambaran ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai sosok yang tidak mudah diketahui dan diprediksi, sehingga dianggap tidak bisa diandalkan.

Hal ini dapat membuat perempuan menjadi sosok yang tertutup dan tidak dapat bebas melakukan apa yang diinginkannya. Perampasan martabat dan kebebasan perempuan dalam puisi Kidung Agung 8:8-10 dapat dimaknai sebagai bentuk patriarki. meskipun bagian ini adalah puisi cinta yang indah dalam Alkitab, namun di balik keindahannya, terdapat makna yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan seringkali dipaksa untuk tunduk pada keinginan laki-laki dan tidak memiliki otonomi atas tubuh dan hidupnya sendiri.

Dalam Kidung Agung 8:8-10, perempuan digambarkan sebagai "adik perempuan" yang diburu oleh saudara-saudaranya laki-laki. Dia dipaksa untuk meninggalkan rumahnya dan pergi bersama mereka, meskipun dia tidak ingin. Teks tersebut juga menggunakan metafora seksual yang eksplisit untuk menggambarkan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Interpretasi patriarki dari teks ini melihat perempuan sebagai objek yang diperdagangkan dan

diperkosa oleh laki-laki. Kebebasan dan martabatnya dirampas darinya ketika dia dipaksa untuk tunduk pada keinginan mereka. Teks tersebut memperkuat struktur patriarki dengan menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya yang membutuhkan perlindungan laki-laki, berikut adalah beberapa literatur akademik yang mendukung interpretasi perampasan martabat dan kebebasan perempuan dalam Kidung Agung 8:8-10 sebagai bentuk patriarki:

Carol S. Newsom membahas bagaimana teks-teks Alkitab seringkali mencerminkan dan memperkuat struktur patriarki. Dia menganalisis Kidung Agung sebagai contoh bagaimana perempuan digambarkan sebagai objek seksual dan tidak memiliki suara dalam hubungan mereka dengan laki-laki (Newsom, Carol S. 1992) Judith M Lochman berpendapat bahwa Kidung Agung menggambarkan perempuan sebagai miskin dan tidak berdaya, dan bahwa ini mencerminkan masyarakat patriarki di mana puisi tersebut ditulis. Dia menunjukkan bahwa perempuan dalam puisi sering kali dipaksa menjual tubuh mereka untuk bertahan hidup. (Lochman, Judith M. 1990.) Renate K. Scheerer berargumen bahwa kajian feminis Alkitab harus terus menantang interpretasi patriarki dari Alkitab. Dia menyerukan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks yang memperhitungkan pengalaman perempuan. (Scheerer, Renate K. 1999.) Kesimpulan dari kalimat di atas adalah Interpretasi patriarki dari Kidung Agung 8:8-10 adalah salah satu cara untuk memahami teks ini, dan literatur akademik yang disebutkan di atas memberikan dukungan untuk interpretasi ini. Dengan demikian, Kidung Agung 8:8-10 dapat dimaknai sebagai refleksi struktur sosial dan budaya patriarki pada masa itu, di mana perempuan dianggap sebagai properti laki-laki dan tunduk pada aturan-aturan patriarkal.

Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Dalam sistem patriarki, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Perempuan tidak memiliki agency atau kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Puisi Kidung Agung 8:8-10 dapat menjadi refleksi tentang bagaimana perampasan martabat dan kebebasan perempuan masih terjadi di dunia modern. Perempuan masih sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki. dari kalimat di atas disimpulkan bahwa Patriarki adalah sistem sosial yang menganggap laki-laki lebih tinggi dan perempuan lebih rendah. Dalam sistem ini, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki, tanpa memiliki kendali atas nasib mereka sendiri. Puisi Kidung Agung 8:8-10 mencerminkan bagaimana martabat dan kebebasan perempuan masih sering dirampas di dunia modern, dengan perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tergantung pada laki-laki.

### ***Perempuan Bersuara***

Pada tahun 1877 muncul suara kabar feminis Freethinking, Secular Chronicle yang mengeluarkan argumen antara hak pilih terhadap perempuan. Juru kampanye bernama Lydia Becker dan MP untuk Huddersfield Mr Leatham yang menyampaikan dalam pidato dimana dia menentang pemberian hak kepada perempuan dan menyatakan bahwa pengalaman akan wahyu Allah telah disahkan berabad-abad mengenai lingkup antara pria dan wanita dan Tuhan tidak menunjuk wanita untuk dipilih-Nya. Lydia Becker kemudian menulis Jurnal berjudul Women's Suffrage journal. Dalam isi jurnal tersebut dia sangat menentang pengguna agama

yang dilakukan oleh Leatham untuk membenarkan dalilnya yang anti hak pilih. Backer pun juga menggunakan argumen alkitabiah untuk membenarkan bahwa kekristenan ada untuk mendukung hak-hak perempuan.(Fea, n.d.). Sedangkan masih banyak Gereja tradisional yang selalu memperlakukan Alkitab Ibrani secara indoktrinasi melayani diri mereka sendiri. Ironisnya gereja tersebut tanpa sadar telah menganiaya wanita. (Gur Klein, 2013). Padahal, Alkitab Perjanjian Lama telah memunculkan wanita-wanita yang sangat berpengaruh bahkan mengubah sejarah, khususnya perjalan umat Tuhan seperti Rahab, Rut, Debora dan Ester. Mereka adalah perempuan yang mempunyai peran yang sangat signifikan. (Rinukti, 2019) Sepertinya ketika berbicara tentang kekristenan yang muncul adalah tradisi agama yang luas serta memiliki warisan kekayaan yang besar. Akan tetapi dibalik semua itu kekristenan juga penuh dengan ambiguitas serta kontradiksi, terutama bagi perempuan. Sedangkan gerakan feminis muncul untuk memberikan ide dan tindakan upaya untuk membangun kemanusiaan terhadap perempuan. Upaya tersebut meminta untuk tidak menjadikan perempuan sebagai subjek dalam hak mereka sendiri. Ini sama halnya seperti perempuan yang dijelaskan dalam Kidung Agung 8:8, dimana saudara-saudara perempuan tersebut tanpa sadar mengambil hak perempuan bahkan dalam status yang lebih jauh yaitu seksual. Mereka bahkan menentukan status kesiapan perempuan tersebut berdasarkan seksualitas.

Kesimpulan dari kalimat diatas adalah Pada tahun 1877, Lydia Becker berdebat dengan MP Leatham yang menentang hak pilih perempuan menggunakan alasan agama. Becker menulis dalam *Women's Suffrage Journal*, membantah pandangan Leatham dan menggunakan argumen Alkitab untuk mendukung hak perempuan. Gereja tradisional sering kali menyalahgunakan Alkitab untuk melayani kepentingan mereka sendiri, sering kali mengabaikan peran penting perempuan dalam sejarah, seperti Rahab, Rut, Debora, dan Ester. Meskipun kekristenan memiliki warisan yang kaya, terdapat ambiguitas dan kontradiksi, terutama terkait perempuan. Gerakan feminis berusaha memperjuangkan hak perempuan dan mencegah mereka menjadi subjek dalam hak mereka sendiri, mirip dengan perempuan dalam Kidung Agung 8:8 yang haknya diambil oleh saudara-saudaranya.

Dalam sebuah wawancara dengan Matthew Rothschild penyair Adrienne Rich menjelaskan sebuah artikel di *Harper's Magazine* November 1976 yang berjudul 'requiem for the Woman's Movement' dia mengatakan bahwa cara terbaik untuk menyerang sebuah ide adalah dengan mengatakan bahwa ide tersebut sudah pernah mati. Seorang bernama Smith membahas fenomena ini dengan karyanya yang berjudul 'I'm a feminist' dan mengatakan 'jadi saya kira saya harus mati'. Smith adalah seorang guru agama. Dia melihat bahwa banyak mahasiswa laki-laki akan terlihat marah atau tidak senang apabila ada materi yang menyinggung mengenai feminis. Ini menunjukkan ketakutan akan dominasi perempuan yang semakin naik secara politik. Paralel dengan Kidung Agung 8:9 dan 10, menjelaskan bagaimana saudara-saudara perempuan tersebut mencoba untuk mengambil ahli otoritas perempuan dengan merasa memiliki hak penuh untuk menentukan arah serta tujuan perempuan tersebut bahkan sampai ke pernikahan. Namun pada ayat 10 perempuan tersebut menyuarakan bahwa dirinya telah siap dan mampu mengurus dirinya sendiri. Perlu diketahui bahwa salah satu alasan mengapa saudara-saudara perempuan tersebut dengan kemauan penuh mau melakukan niat mereka dikarenakan harga nilai perempuan atau adik mereka akan semakin tinggi jika ukuran payudara serta keperawanan terus dipertahankan. Ini sama maknanya dengan pemikiran

Smith, bahwa apakah keuntungan bagi feminis akan mengorbankan laki-laki. Ini adalah bukti mereka tidak memiliki banyak pengetahuan mengenai literatur feminis.

Kesimpulan dari kalimat di atas adalah bahwa, dalam wawancara dengan Matthew Rothschild, penyair Adrienne Rich menyebutkan bahwa cara paling efektif untuk menyerang sebuah ide adalah dengan menyatakan bahwa ide itu sudah mati. Seorang guru agama bernama Smith membahas hal ini dalam karyanya "I'm a feminist" dan menyatakan "jadi saya kira saya harus mati." Smith mengamati bahwa banyak mahasiswa laki-laki merasa marah atau tidak senang ketika materi feminis dibahas, yang menunjukkan ketakutan terhadap meningkatnya dominasi politik perempuan. Hal ini juga paralel dengan Kidung Agung 8:9-10, yang menggambarkan bagaimana saudara-saudara perempuan berusaha mengambil alih otoritas perempuan dengan merasa berhak menentukan arah hidup mereka, bahkan dalam pernikahan. Namun, pada ayat 10, perempuan tersebut menyatakan bahwa ia siap dan mampu mengurus dirinya sendiri. Saudara-saudara perempuan ini berusaha mempertahankan nilai perempuan atau adik mereka dengan menjaga ukuran payudara dan keperawanan, yang mengingatkan pada pemikiran Smith bahwa keuntungan bagi feminis mungkin harus mengorbankan laki-laki. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka tentang literatur feminis.

## **KESIMPULAN**

Kidung Agung 8:8-10 menjelaskan adanya ketimpangan mengenai hak pribadi seseorang khususnya perempuan. Dalam hal ini perempuan dianggap tidak mampu untuk menjaga keberhargaannya serta tidak dapat bertanggung jawab atas masa depannya sehingga saudara-saudaranya ikut mencampuri hak perempuan bahkan dengan urusan yang lebih jauh yaitu seksualitas. Ada dua komentar mengapa tindakan otoritas hak tersebut dilakukan. Pertama, saudara-saudara perempuan tersebut merasa perlu menerima keuntungan dari perempuan. Dilihat dari latar belakang sosial Kidung Agung yang berkaitan dengan kerangka berpikir kekayaan dan kemakmuran masyarakat. Kedua, hak menambah berbagai fitur atas perempuan juga terbagi menjadi dua pengertian yaitu sebagai bentuk perhatian yang berlebihan juga sebagai bentuk menutupi kekurangan nilai kurang baik perempuan tersebut sebelum menikah atau dilamar. Dengan kata lain saudara-saudara dari perempuan tersebut sedemikian keras menjaga dan memperhatikan perkembangan perempuan tersebut bahkan sampai ke dalam seksualitas untuk memastikan kemurniannya serta tidak mengecewakan nantinya. Namun dalam perspektif feminis, perempuan punya hak penuh atas dirinya serta berhak bebas atas otoritas saudara-saudaranya. Karena perempuan tersebut merasa mampu mengurus dirinya sendiri tanpa ternodai oleh patriarki. Maka dari itu kebebasan hak atas perempuan adalah utama yang ingin ditonjolkan dan diangkat oleh Kidung Agung 8:8-10.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barker, K. L., & Kohlenberger, J. R. (1994a). *The expositor's Bible commentary : abridged edition*.
- Barker, K. L., & Kohlenberger, J. R. (1994b). *The expositor's Bible commentary : abridged edition*.
- Catholic Church. Pope (1978-2005 : John Paul II), & John Paul II, P. (1988). *On the dignity and vocation of women : apostolic letter = Mulieris dignitatem*. 116.
- Comfort, P. W. (2005). *Cornerstone biblical commentary*.

- Duguid, I. M. (n.d.). *The Song of Songs : an introduction and commentary*. 160.
- Fea, J. (n.d.). *The Bible cause : a history of the American Bible Society*. 356.
- Gordon, T. J. (n.d.). *The case for patriarchy*. 261.
- Gur Klein, T. (2013). Future (Un)Relatedness between Goddess and Christian Feminism and a Jewish Feminist – Past, Present and Future. *Feminist Theology*, 22(1), 58–76. <https://doi.org/10.1177/0966735013498051>
- Guzmán-García, M. (2023). A Critical Feminist Reflection on the Social Scientific Study of Latinx Religion. In *The Wiley Blackwell Companion to Latinoax Theology* (pp. 79–97). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119870333.ch5>
- Hahn, S., Mitch, C., & Walter, D. (n.d.). *Proverbs, Ecclesiastes, and the Song of Solomon : Revised Standard Version*. 105.
- Hernandez, C. (n.d.). *The hero and the whore : reclaiming healing and liberation through stories of sexual exploitation in the Bible*. 206.
- Hinlicky, P. R. (n.d.). *Joshua*. 298.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Kania, D. (2016). Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 12(4), 716. <https://doi.org/10.31078/jk1243>
- King, U. (2004). Christianity and Feminism: Do they need each other? *International Journal for the Study of the Christian Church*, 4(3), 194–206. <https://doi.org/10.1080/1474225042000299414>
- Koris, A., Giuffrida, M., Anderson, K., Shalouf, H., Saley, I., Marei, A., Seff, I., Deitch, J., & Stark, L. (2023). The Brother–Sister Sibling Dyad as a Pathway to Gender-Based Violence Prevention: Engaging Male Siblings in Family-Strengthening Programs in Humanitarian Settings. *Adolescents*, 3(1), 153–172. <https://doi.org/10.3390/adolescents3010012>
- Lestari, P., & Mawardi, M. (2020a). Ideologi Kesetaraan dan Kebebasan Perempuan dalam Novel Al-Hubb Fii Zamani Nafti. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9359>
- Lestari, P., & Mawardi, M. (2020b). Ideologi Kesetaraan dan Kebebasan Perempuan dalam Novel Al-Hubb Fii Zamani Nafti. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9359>
- Longman, T., Dillard, R. B. (Raymond B.), & Dillard, R. B. (Raymond B. (2006). *An introduction to the Old Testament*. 528.
- Mashtalir, K., Kapitan, O., & Shai, R. (2022). Gender equality as a component of the equality principle in society. *Journal of Community Positive Practices*, 5(1), 96–111.
- McKinney Hammond, M. (2003). *In search of the Proverbs 31 man : the one God approves and a woman wants*. 193.
- Murphy, R. E. (Roland E. (1981). *Wisdom literature : Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther*. 185.
- Putrawan, B. K., Sugianto, E., & Kadang, Y. K. (2020). Refleksi Pada Relasi Antara Teologi dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 222. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>
- Raveling, B. (n.d.). *I deserve a donut : and other lies that make you eat*. 131.

- Rinukti, N. (2019). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.47131/JTB.V1I1.9>
- Tyndale, W., & Daniell, David. (n.d.). *Tyndale's Old Testament : being the Pentateuch of 1530, Joshua to 2 Chronicles of 1537, and Jonah*. 643.
- Toar, D. D., & Bram, B. (2023). Similes of Woman and Man in the Book of Song of Songs. *Al-Lisan*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30603/al.v8i1.3090>
- Wilson, E. Herring., Mullally, S., & Angelou, M. (1983). *Hope and dignity : older Black women of the South*. 200.